

Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Difa'ul Husna¹, Bayu Agung Maulana², Muhammad Alfian Darmawan³, M Nouval SR⁴

¹⁻⁴ Universitas Ahmad Dahlan

Alamat: Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Email: difaul.husna@pai.uad.ac.id¹, bayu2100031066@webmail.uad.ac.id²,
muhhammad2100031089@webmail.uad.ac.id³, m2100031123@webmail.uad.ac.id⁴

Abstract. Every human being cannot choose whether he will be born in a perfect condition or not. Whether you are born perfect or not is God's decree. Every parent must be aware of this, so that they do not consider that their child being born as an individual with special needs is a disgrace and a disaster. They deserve education and teaching, because they too have been given the potential by God to understand their needs for survival. Regarding how to educate them is an interesting issue to research, so this research will discuss qualitatively related to teacher strategies in teaching PAI to children with special needs at SLB Yaketunis, Yogyakarta. The results of this research concluded that the teacher's strategy in learning Islamic Religious Education for children with special needs at Yaketunis SLB begins with consideration of several aspects, namely: 1) service to students which focuses on teacher behavior patterns in educational interactions at school; in aspects, and 2) aspects of implementing learning using demonstration and familiarization methods, especially in religious practice materials..

Keywords: *Strategies, Islamic Education Learning, Children with Special Needs*

Abstrak. Setiap manusia tidak dapat memilih bahwa ia akan lahir dalam keadaan sempurna maupun tidak. Terlahir sempurna maupun tidak merupakan ketentuan Allah. Setiap orang tua harus menyadari hal itu, agar mereka tidak menganggap bahwa anak terlahir sebagai individu yang berkebutuhan khusus sebagai aib dan musibah. Mereka layak memperoleh pendidikan dan pengajaran, karena merekapun diberi potensi oleh Allah untuk memahami kebutuhannya untuk bertahan hidup. Tentang bagaimana cara mendidik mereka menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini akan membahas secara kualitatif berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis, Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini memperoleh simpulan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis diawali dengan pertimbangan beberapa aspek yaitu: 1) pelayanan pada siswa yang terfokus pada pola perilaku guru dalam interaksi edukatif di sekolah; pada aspek, dan 2) aspek pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan terutama pada materi-materi praktek ibadah.

Kata kunci: *Strategi, Pembelajaran Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus*

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan dari pernikahan dalam Islam adalah meneruskan keturunan dengan harapan dapat menjadi kader-kader agama yang sehat secara fisik dan mental serta berpengetahuan yang luas. Memiliki keturunan tersebut merupakan harapan utama bagi setiap pasangan suami istri yang baru menikah (Faradina, 2016; Matondang, 2014; Utami, 2015). Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT, dan kelahirannya selalu ditunggu-tunggu bagi orang tua. Kehadirannya merupakan kebahagiaan tiada tara yang tidak bisa dibandingkan dengan harta ataupun nyawa. Jika kelahiran anak membuat para perempuan merasa sempurna, maka bagi laki-laki merupakan sebuah keberhasilan yang membanggakan karena mendapat keturunan sebagai penerusnya kelak (Daheri & Warsah, 2019; Warsah, 2018). Seperti dalam QS. al-Furqan ayat 74: "Dan orang-orang yang berkata:

"Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

Anak juga sebagai lambang pengikat cinta kasih antara kedua orang tuanya (Mantra, 2019; Mastra & Adnyana, 2020; Nonci, 2019). Akan tetapi jika Allah SWT memberikan anak yang tidak sempurna baik secara fisik dan mental atau termasuk golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tentu setiap orang tua akan sedih bercampur cemas takut bahwa anaknya tidak akan mampu menghadapi kehidupan dunia nyata dengan baik. Hal yang perlu dilakukan hanyalah pasrah, menerima, dan mendidiknya dengan ikhlas serta penuh kasih sayang.

Pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Supriyatna & Suwarni, 2017). Anak berkebutuhan khusus, apa pun jenis dan karakteristiknya, bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan. "Anugerah yang tidak diinginkan" itu juga bukan merupakan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya dalam kamar tertutup dan tidak terjamah orang lain.

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang berkarakter berbeda dengan anak pada umumnya. Tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus, terutama dalam hal pendidikan. Berdasarkan pada "UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Landasan Yuridis inilah yang menjadi masyarakat memiliki hak yang sama dan seimbang untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak untuk anak-anak mereka tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sehubungan dengan tuntutan konstitusi dimaksud, "Pemerintah berketetapan untuk membentuk lembaga yang bertanggungjawab pada usaha pencerdasan kehidupan bangsa" (Dewi, 2019; Hanur & Avif, 2019; Jannah, 2017).

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhanyang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab" (Agustina et al., 2019; Hasyim & Supardi, 2018). Disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki

kecerdasan dan bakat istimewa”(HAKIM, 2017; Setyawan, 2017; Yasir et al., 2017; Yunita et al., 2019). Dari ketentuan-ketentuan ini jelas menyebutkan bahwa anak-anak luar biasa, istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan yang bermutu seperti anak-anak pada umumnya, tanpa mengangap sebelah mata.

Namun, dalam sistem pendidikan di Indonesia, selama ini belum mengakomodasi keberagaman. sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Segmentasi ini yang memisahkan dan mengkhususkan antara anak-anak yang normal dengan anakanak yang berkebutuhan khusus.

Anak-anak yang normal ditempatkan pada sekolah regular pada umumnya, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada sekolah khusus atau SLB (Sekolah Luar Biasa). Segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat wawasan pendidikan yang lebih luas serta menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat Pendidikan inklusif dihadirkan untuk menjawab persoalan di atas, yang mana pendidikan inklusif mencoba memadukan dua objek pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Dalam pendidikan inklusif tentunya tidak terlepas dari pentingnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan pada anak-anak yang normal saja, tetapi juga diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, karena setiap manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT, seperti yang sudah dijelaskan dalam Q.S. An Nuur ayat 61: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawankawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian.

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Munib, 2019). Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitik beratkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Dengan tingkat kesulitan yang berdasarkan pada orientasi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tersebut, menjadikan sebuah tantangan bagi guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif di mana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru untuk mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusif. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi yang baik akan terwujud jika elemen dalam struktur organisasi terjadi koordinasi dengan baik, membuat tema tentang apa yang akan dilakukan, melakukan identifikasi faktor pendukung sesuai dengan prinsip dan gagasan yang rasional agar program tadi dapat terlaksana dengan efisien dan efektif (Umam, 2017). Pengertian ini mempertegas bahwa strategi menjadi hal yang sangat penting karena dijadikan sebagai haluan dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya strategi yang tepat untuk digunakan pada sekolah inklusif maka tidak akan tercapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang maksimal.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia

normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial” (Erawati et al., 2017).

Meskipun sekolah tersebut belum masuk pada kategori inklusif, namun memiliki kelas inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus yang bermacam-macam karakteristik. Tentu dalam hal ini sangat terasa tingkat kesulitan dalam proses pengajaran bagi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di SLB Yaketunis. Guru PAI dituntut untuk lebih memahami peserta didik yang bermacam-macam karakteristik (observasi, 22 Desember 2023). Berangkat dari paparan masalah di atas, mendorong peneliti untuk melakukan studi empirik bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji secara teoritis penggunaan metode demonstrasi dan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis. Kolaborasi metode ini memperoleh hasil yang baik dan dapat difahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini yang tepat terutama pada materi praktek sehingga pelaksanaan praktek ibadah berjalan dengan baik dan secara tidak langsung hal itu sebagai solusi dalam untuk memudahkan guru menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis.

Selain itu, melalui penelitian ini, akan diidentifikasi dampak positif yang mungkin timbul dari penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, seperti peningkatan pemahaman konsep agama, peningkatan keterampilan sosial, dan peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif untuk anak tunagrahita dalam konteks pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran di SLB Yaketunis, Yogyakarta (Anggito & Setiawan, 2018). Tujuan penelitian ini ialah untuk membuat rumusan serta mengetahui strategi dan perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat seorang guru PAI dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian adalah guru PAI yang mengajarkan siswa/siswi di SLB Yaketunis. Kemudian dokumentasi didapat dari data-data yang ada di sekolah SLB Yaketunis.

Jika dilihat dari tujuan akan dicapai dalam penelitian ini, maka analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. (Gumilang, 2016; Hadi, 2017; Hasanah, 2017). Adapun analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif (Miles et al., 2014). Peneliti menganalisis data berdasarkan empat elemen analisis. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data berbasis pada observasi dan wawancara terbuka. Selanjutnya, peneliti melakukan pemadatan data atau biasa dikenal dengan istilah reduksi data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk narasi dan pada tahapan terakhir, peneliti menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang strategi guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Yaketunis yang terdiri dari dua aspek yaitu gambaran tentang implementasi pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI.

Strategi guru dalam pembelajaran Agama Islam SLB Yaketunis

Problem yang ditemui dalam proses pembelajaran di SLB Yaketunis, mendorong guru menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik tumbuh motivasi dan minat untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dalam data hasil observasi dan wawancara di atas diperoleh jawaban tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SLB Yaketunis sebagai bagian dari strategi yang efektif. Gambaran data hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut (wawancara, 22 Desember 2023).

a. Aspek Pelayanan guru pada siswa

- 1) Perilaku menunjukkan perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan bertanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus
- 2) Perilaku beradaptasi dengan anak. Adaptasi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud berupa menyesuaikan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Perilaku memperhatikan dan mengakui inisiatif serta cara belajar anak secara individual akan memiliki dampak yang sangat besar bagi anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun juga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak lain, sehingga program pembelajaran dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan adaptasi dengan karakteristik individual mereka.
- 3) Berbicara dengan anak, yaitu berinteraksi dalam bentuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang akan dipelajari sehingga mereka terlibat secara pribadi.
- 4) Memberikan pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan oleh guru kelas apabila anak mau berusaha dan mau bekerja sama atau mengikuti instruksi yang diberikan
- 5) Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya. Seorang guru yang baik hendaknya senantiasa memberikan saran bagi anak didiknya dan bersedia bekerja dengan mereka. Perhatian dan pengalaman bersama merupakan sebuah prasyarat untuk menjalin komunikasi yang berpengaruh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Membuat pengalaman anak menjadi bermakna. Anak didik berkebutuhan khusus akan lebih memahami sesuatu apabila memiliki pengalaman yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
- 7) Perilaku menjabarkan dan menjelaskan. Tugas lain seorang guru adalah membantu anak didiknya dalam mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan mata pelajaran lain dan aktivitas akademik lainnya. Ini akan memberikan wawasan, membantu membentuk asosiasi, membantu anak mencapai “pengalaman nyata” yang lebih holistik, serta memancing keingintahuan dan motivasi untuk belajar.
- 7) Perilaku menjabarkan dan menjelaskan. Tugas lain seorang guru adalah membantu anak didiknya dalam mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan mata pelajaran lain dan aktivitas akademik lainnya. Ini akan memberikan wawasan, membantu membentuk asosiasi, membantu anak mencapai “pengalaman nyata” yang lebih holistik, serta memancing keingintahuan dan motivasi untuk belajar.

8) Membantu anak mencapai disiplin diri, yaitu membantu anak untuk mencapai ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain.

Dalam data hasil pengamatan penelitian di lapangan bahwa “setelah bel berbunyi setiap siswa masuk ruangan masing-masing dan ada juga siswa-siswi yang di antar oleh orang tuanya karena sebagian dari anak memiliki keterbatasan tersendiri, selanjutnya merekapun masing-masing kelas berdoa yang dipimpin oleh wali kelas agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan”. Hal ini membuktikan walaupun sekolah mereka adalah sekolah luar biasa yang tertuju pada anak berkebutuhan khusus tapi mereka bertekat bahwa mereka sama seperti anaknormal pada umumnya. Mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan di tengah keterbatasan fisik dan psikis yang mereka punya sehingga memiliki kesulitan tersendiri dalam menyerap pembelajaran apalagi dalam pembelajaran praktek ibadah. Namun sekolah tetap optimis bisa mendidik anakanak luar biasa.

b. Metode dan pengelolaan proses pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran banyak metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang akan mendukung dan mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah di pahami. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI adalah metode demonstrasi dan metode pembiasaan. Kolaborasi metode ini memperoleh hasil yang baik dan dapat difahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini yang tepat terutama pada materi praktek sehingga pelaksanaan praktek ibadah berjalan dengan baik dan secara tidak langsung hal itu sebagai solusi dalam untuk memudahkan guru menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa berkebutuhan khusus.

Melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak terarah, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak membentuk nilai-nilai ibadah sehingga karakter anak-anak akan menjadi lebih baik dan akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Dengan kata lain pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan cara yang menarik juga sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami. Paparan data tersebut menemukan gambaran bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat SLB Yaketunis ini berdampak positif dan efektif serta sangat membantu guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan pembelajaran lainnya.

Pengelolaan pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dalam lingkungan pembelajaran, pembelajaran akan menjadi lebih menarik jika lingkungan pembelajaran itu mendukung proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik karena kenyamanan dalam belajar akan menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu

berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebelum memulai pelajaran guru PAI mengkondisikan terlebih dahulu lingkungan tempat belajar agar tidak mengganggu konsentrasi siswa. Simpulan data ini memberikan argumen bahwa proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh suasana lingkungan belajar. Karena ketika lingkungan tidak kondusif akan berimplikasi pada hilangnya konsentrasi anak berkebutuhan khusus dalam menyerap informasi dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Yaketunis diawali dengan pertimbangan beberapa aspek. Seperti pelayanan pada siswa, aspek penerapan kurikulum dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek pelayanan, fokusnya adalah pola perilaku yang ditunjukkan kepada siswa, menunjukkan perasaan positif; beradaptasi dengan anak secara baik; Mengajak anak berkomunikasi dengan baik; memberikan pujian dan penghargaan; membantu anak untuk selalu fokus; berusaha membuat pembelajaran selalu bermakna dan pengalaman bagi anak menjadi bermakna dan lain-lain. Pada aspek kurikulum disesuaikan dengan kurikulum ada namun pada aspek evaluasi disesuaikan dengan kondisi anak. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menerapkan metode demonstrasi dan pembiasaan, metode ini sangat tepat apalagi berkaitan dengan materi-materi praktek ibadah.

Saran

Berkaitan dengan beberapa temuan hasil penelitian, diharapkan kepada kepala sekolah untuk selalu mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka terutama pada teknik pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Apa lagi pada guru pendidikan Agama Islam, karena jika dilihat dari latar belakang pendidikan mereka tentu tidak ada bekal sedikitpun bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus kecuali hanya bekal pengalaman. Kepada guru PAI diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dengan banyak mengikuti pelatihan terutama untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 975–982.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Dewi, K. Y. F. (2019). Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Luar Biasa (ALB). *Daiwi Widya*, 6(1).
- Erawati, D., Dian, A. K., & Nurwidiatoro, N. (2017). Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 194–218.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *EJournal Psikologi*, 4(4), 386–396.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- HAKIM, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Hanur, B. S., & Avif, S. (2019). Melayani dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 27–40.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taquaddum*, 8(1), 21–46.
- Hasyim, A., & Supardi, S. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Kelingi. *Jurnal Interprof*, 4(1), 97–116.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 175–187.
- Isma, M. L. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 di SLB Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- Jannah, M. (2017). Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD N 14 Koto Panjang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134.